

PERAN USAHA PETERNAK SARANG BURUNG WALET DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DI KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA

DAMAYANTI

¹Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan, ²Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, ³Universitas Muhammadiyah Palopo. Jl. Jend Sudirman No.
KM.03,Binturu, Wara Sel, Kota Palopo, Sulawesi Selatan 9122 Pos 92917.

Email : damhayanti1206@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Peran usaha peternak sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh suatu informasi mengenai peran usaha peternak sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan di desa Pattimang. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, peneliti mengamati dan melakukan wawancara para pengusaha sarang burung walet. Pengumpulan data guna mendapatkan informasi peneliti lakukan dengan cara wawancara pada pihak yang terkait yaitu pemilik usaha burung walet. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Pertama pengumpulan data berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku yang menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Kedua reduksi data, ketiga penyajian data, dan keempat penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran usaha burung walet ini sebagai sumber pendapatan dari perannya tersebut pengusaha burung walet dapat menghasilkan pendapatan yang diterima setiap bulannya yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan yang menentu sehingga dari pendapatan itu pengusaha dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan baik, serta usaha burung walet ini berperan sebagai penyediaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu peran penting yang dimiliki karena dengan adanya usaha ini masyarakat di desa Pattimang mendapatkan pekerjaan meskipun lapangan pekerjaan yang disediakan para pelaku usaha masih tergolong kecil, namun ini sangat membantu bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan.

Kata Kunci: Peran usaha, pendapatan, peternak, sarang burung walet.

ABSTRACT

This study discusses the role of swiftlet nest breeders in increasing income in Malangke District, North Luwu Regency. This research was conducted to obtain some information regarding the role of swiftlet nest breeders in increasing income in Pattimang village. In this study using qualitative research methods that are descriptive qualitative, researchers observed and conducted interviews with swallow nest entrepreneurs. Collecting data to obtain information from researchers is carried out by interviewing related parties, namely the owner of the swiftlet business. The data analysis technique uses interactive analysis according to Miles and Huberman. The first is data collection in the form of words, phenomena, photos, attitudes, and behaviors using several techniques such as observation, interviews, documentation, and by using a tool in the form of a camera. The second is data reduction, the third is data presentation, and the fourth is drawing conclusions.

The results of this study indicate that the role of the swiftlet business as a source of income from this role is that the swallow entrepreneur can generate income received every month which previously did not have a steady income so that from this income the entrepreneur can meet their needs properly, as well as this swallow business acting as a provider of employment opportunities is one of the important roles they have because with this business the people in Pattimang village get jobs even though the jobs provided by business actors are still relatively small, this is very helpful for people who do not have jobs.

Keywords: Business role, income, breeders, swallow's nest.

PENDAHULUAN

Seiring dengan pembangunan dibidang ekonomi maka berkembang pula pembangunan diberbagai bidang lainnya, baik pembangunan sarana maupun prasarana. Prasarana atau yang biasa disebut dengan istilah infrastruktur merujuk pada system fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan Gedung dan fasilitas publik yang lain.

Gedung-gedung ini kadang kala di diamai/dihuni sekaligus sebagai tempat tinggal dan ada juga hanya tempat usaha saja. Gedung-gedung tersebut sering ditinggali berbagai binatang seperti burung walet apalagi dimusim hujan sering terlihat burung walet berterbangan diatas gedung-gedung tersebut dan hal ini dapat diusahakan atau dikelola oleh pemilik Gedung sebagai barang ekonomi. Burung walet dengan nama latin *Collocalia.SPP* adalah burung ajaib yang memiliki banyak sekali keistimewaan yang tidak dimiliki habitat atau jenis burung lain (Shintia, 2015).

Keunikan itu membuat burung walet memiliki nilai ekonomis tinggi. Sarang walet sangat terkenal di Indonesia karena khasiat dan manfaatnya. Kadang sarang burung walet malah lebih dikenal daripada burung waletnya sendiri. Untuk anda ketahui burung walet ternyata membuat sarangnya dari air liurnya. Ternyata sebenarnya sarang walet itu sengaja dibuat untuk berkembang biak, sarang burung walet benar-benar murni dibuat hanya dengan air liur sang walet, tanpa ada kontaminasi atau campuran dari bahan luar tubuhnya. Kebiasaan burung walet selalu memilih membuat sarangnya dilangit-langit gua atau di plafon rumah yang digunakan Perilaku kawin burung walet dilakukan pada musim kawin tiba yaitu musim penghujan. Musim penghujan di Indonesia terjadi pada bulan November-April (Nguyen, 2010). Pada musim kawin tersebut burung walet dewasa baik jantan maupun betina saling mencari pasangannya masing-masing dengan cara kejar-kejaran didalam Gedung maupun di lokasi mencari pakan. Setelah menemukan pasangan yang dianggap paling cocok, selanjutnya sepasang burung walet mencari tempat yang dianggap paling aman untuk membuat sarang. Pembuatan sarang dikerjakan secara Bersama-sama baik jantan maupun betina. Untuk menyelesaikan sebuah sarang,

sepasang burung walet membutuhkan waktu sampai 40 hari. Setelah proses pembuatan sarang selesai dan siap digunakan untuk mengerami telur, kemudian sepasang burung walet tersebut melakukan proses perkawinan. Setelah 5-8 hari kemudian betina akan bertelur sebanyak 2 butir dan dilanjutkan dengan pengeraman selama 13-15 hari. Pengeraman dilakukan oleh kedua induk secara bergantian hingga telur menetas. Setelah telur menetas, induk walet akan menyuapi anak-anaknya hingga usia 40 hari dan anak walet mampu terbang dan mencari makan sendiri (Wibowo, 2015).

Bentuknya yang seperti mihun itu akan mengeras seiring waktu sehingga nantinya bisa digunakan untuk menyimpan telur dari sarang walet (Ernita, 2018).

Maraknya perdagangan sarang burung walet karena dari sisi konsumen menganggap air liur burung walet bermanfaat untuk kesehatan. Sarang burung walet mempunyai khasiat termasuk dapat menyembuhkan beberapa penyakit pernafasan, menghaluskan kulit, menambah kebugaran tubuh dan memperpanjang usia.

Kecamatan Malangke termasuk salah satu daerah yang dikenal sebagai daerah sentra budidaya sarang burung walet. Karena letak kecamatan Malangke, secara geografis terletak dekat dengan muara sungai dan pantai dengan keadaan lingkungan tersebut, membuat burung walet menyukai tempat yang suhunya sejuk dan lembap, dan lingkungan masih asri, masih adanya hutan karena burung walet mencari makan dihutan untuk mendapatkan makanannya berupa serangga dan di Kecamatan Malangke tidak adanya industri pabrik karena burung walet tidak menyukai daerah yang dekat limbah pabrik, dan juga jauh dari kebisingan penduduk karena untuk membangun sarang burung walet harus jauh dari kebisingan suara mesin, alat-alat pabrik.

Karena tempat lingkungan yang banyak ditemukan burung walet masyarakat di Kecamatan Malangke mengelola usaha sarang burung walet ini untuk menjadikan investasi. Pendapatan dari hasil beternak burung ini sangat menggiurkan di masyarakat karena melihat dari harganya yang begitu tinggi. Sarang burung walet apabila memasuki musim penghujan maka penjualan sarang walet meningkat dan memiliki kualitas yang bagus karena suhu

udara yang lembap. Adanya sarang burung walet bertujuan untuk menjaga dan melindungi kelestarian sarang burung walet baik dihambat alamnya dan habitat buatan dari bahaya kepunahan, dan juga untuk meningkatkan produksi dalam upaya pemanfaatan untuk kesejahteraan rakyat.

Perkembangan usaha budidaya burung walet di Kecamatan Malangke sangat pesat. Sejak tahun 2015 hingga saat ini, telah terdapat beberapa pengusaha yang menggeluti usaha tersebut sebagai sumber pendapatan. Hal itu didukung oleh topologi Kecamatan Malangke yang berbukit-bukit dan masih memiliki banyak lahan kosong yang jauh dari keramaian pemukiman sehingga sangat potensial untuk usaha budidaya burung walet.

Setiap usaha yang dijalankan, tidak terkecuali usaha budidaya burung walet tidak terlepas dari resiko. Salah satu tantangannya adalah pengusaha budidaya burung walet harus pandai mengelola rumah walet agar tetap betah dihuni oleh walet untuk membangun sarangnya. Biaya membangun rumah walet cukup mahal sehingga dibutuhkan modal besar. Selain itu, pengusaha burung walet harus memiliki gambaran tentang analisis pendapatan usaha yang di jalankan, tidak hanya terbatas pada bagaimana memelihara dan membudidayakan burung walet hingga menghasilkan sarang sebagai hasil utama produksi, namun kondisi pasar tempat menjual hasil produksi juga harus dipertimbangkan sehingga pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari usaha yang di jalankan. Sarang walet yang diminta untuk konsumsi export adalah sarang walet gua dan rumahan. Jenis sarang gua meliputi sarang putih, sarang merah, sarang hitam dan sarang seriti. Sarang walet rumahan itu siap di ekspor dibedakan antara lain balkon, mini, sudut, kaki, pecahan dan hancuran. Sarang walet yang memenuhi kriteria standart harus bebas dari bahan kimia, tidak ada kotoran. Perilaku kawin burung walet dilakukan pada musim kawin tiba yaitu musim penghujan. Musim penghujan di Indonesia terjadi pada bulan November-April (Nguyen, 2010). Pada musim kawin tersebut burung walet dewasa baik jantan maupun betina saling mencari pasangannya masing-masing dengan cara kejar- kejaran didalam Gedung maupun di lokasi mencari

pakan. Setelah menemukan pasangan yang dianggap paling cocok, selanjtnya sepasang burung walet mencari tempat yang dianggap paling aman untuk membuat sarang. Pembuatan sarang dikerjakan secara Bersama-sama baik jantan maupun betina. Untuk menyelesaikan sebuah sarang, sepasang burung walet membutuhkan waktu sampai 40 hari.

Usaha ternak sarang burung walet ini masih dianggap sebagai usaha sampingan dan menjadi salah satu sumber lain dari pendapatan petani disamping sumber penghasilan utama yang berasal dari usaha tani kelapa sawit, jagung dan usaha lainnya. Sejalan dengan waktu, tidak menutup kemungkinan bahwa usaha ternak burung walet yang diusahakan peternak di Kecamatan Malangke dapat menjadi salah satu sumber penghasilan utama sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan peternak burung walet.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Burung Walet

Walet adalah burung penghasilan sarang yang harganya sangat mahal. Sarang itu terbentuk dari air liur burung walet. Untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik.

Burung walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang/kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, kakinya sangat keil begitupun paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon. Burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembap, walet hanya keluar saat mencari makan dan tidak pernah menetap di tempat terbuka. Karenanya burung ini juga sering mendapat julukan swifts atau burung layang-layang dan burung walet menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebai tempat beristrhat dan berkembang biak (Budiman, 2013).

Secara umum spesies ini memiliki ukuran tubuh sedang (10-16cm), bersayap runcing dan bentuk ekor sedikit menggarpu. Warna bulu tubuh Collocali.SPP coklat kehitam-hitaman pada bagian atas dengan bagian

tubuh berwarna abu-abu muda kecoklatan. Paruh, kaki dan cakar spesies ini berwarna hitam. Sama seperti spesies burung walet lainnya, kaki burung walet sarang putih juga berukuran pendek dan tidak kuat sehingga tidak bias digunakan hinggap maupun berjalan. Burung walet sarang putih juga memiliki mata yang lebar dan berwarna coklat gelap sehingga mampu melihat objek dengan tajam (Lim&Cranbrook, 2012) dan memiliki kemampuan ekholokasi sehingga mengetahui kecepatan terbang dan posisinya terhadap obyek di sekitarnya meskipun dalam kondisi gelap (Thomassen, 2015).

Semua spesies dari burung walet tidak memiliki dimorfisme seksual, sehingga burung walet betina maupun burung walet jantan sulit untuk dibedakan. Burung walet *collocalia.SPP* termasuk kedalam family Apodidae. Family ini memiliki kaki yang pendek dan lemah dengan kuku-kuku yang runcing dan tajam serta memiliki sayap yang ramping, Panjang, sempit dan melengkung kebelakang, kondisi kaki burung walet tersebut tidak memungkinkan burung walet untuk dapat bertengger dan bentuk sayap burung walet dapat menghasilkan kemampuan terbang yang efisien, maka sepanjang hari burung walet terus terbang tanpa berhenti termasuk pada saat mencari makan dan berproduksi (Adiwibawa, 2010). Burung walet melakukan aktivitas mencari akan diluar gua atau Gedung pada saat matahari erbit hingga matahari terbenam. Pada saat pagi hari burung walet terbang diatas hamparan sawah dan tegalan untuk berburu serangga yang banyak ditemukan diarea tersebut hingga sekitar pukul 11.00 WIB. Pada siang hari burung walet terbang menuju area perkebunan dan hutan untuk mencari serangga yang terdapat disela-sela pepohonan. Jika pada area perkebunan dan hutan tersebut serangga mulai berkurang, maka burung walet mencari serangga diatas genangan air seperti danau atau sungai. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB burung walet kembali kearea sawah dan tegalan. Selanjutnya pada saat hari mulai gelap burung walet berputar-putar disekitar Gedung walet sebelum memasuki Gedung (Adiwibawa, 2010).

2.2. Pengertian Pendapatan

Menurut Sukirno (2010), pendapatan adalah sejumlah pendapatan yang di peroleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam

periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanaan atau tahunan. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2011), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu.

Putong (2015:162), mengemukakan bahwa pendapat adalah jumlah penghasian yang diterima oleh produk atas potensi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dalam hal ini, berbedanya atau tidak samanya tingkat pendapatan masyarakat bukanlah masalah dalam perekonomian, seandainya saja perbedaan ini berhubungan dengan gaya dan pilihan hidup baik yang diterima secara ikhlas ataupun kondisi yang mengharuskan menerimanya.

Menurut Hery (2010:49), pendapatan juga disebut arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral suatu perusahaan. Sedangkan menurut Mankiw (2011:22), pendapat dirumuskan sebagai hasil pengurangan penerimaan usaha dengan biaya produksi.

2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

a. Biaya Usaha

Menurut soekartawi dkk (2016) bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Sedangkan biaya usaha tani menurut Rahim A dan Hastuti DRD (2018) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016).

Biaya adalah bagian umur dari harga pokok yang merupakan umur yang paling pokok dalam akuntansi biaya. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian biaya. Menurut Darsono (2015 : 15) Biaya merupakan kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan yang memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang. Menurut Slamet Munawir (2012 : 307) definisi biaya sebagai berikut “Biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperkirakan dapat memberi manfaat saat kini atau masa depan untuk organisasi atau pengorbanan yng terjadi dalam rangka untuk memperoleh suatu barang dan jasa yang bermanfaat”.

Menurut Supriono (2010:16), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Henry Simamora (2012:36), Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi.

Menurut Mulyadi (2014:8), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedangkan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Noor (2018:3) teori biaya dikembangkan berdasarkan teori produksi, yaitu bagaimana mendapatkan formulasi input (biaya) yang paling efisien untuk menghasilkan output (produksi) tertentu.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Contohnya adaah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi (Mulyadi 2014:14).

Perusahaan mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibaningkan dengan perusahaan dagang dan jasa. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk jadi tau siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang-barang

yang dibeli tanpa melakukan perubahan bentuk (Haryono, 2011:403).

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (imputed cost). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran yang tergolong sebagai biaya tersembunyi antara lain adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri yang digunakan dalam perusahaan dan bangunan perusahaan yang dimilikinya (Sukirno, 2012:4).

c. Harga jual

Menurut Gregory Lewis, harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dala daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau net price. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan.

Harga jual adalah besarnya jumlah harga yang dibebankan atas suatu produk atau jasa kepada konsumen agar mendapatkan laba yang sesuai dengan harapan perusahaan (Swastha: 2010).

Harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa atau harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Konsep lain menunjukkan apabila harga sebuah barang yang dibeli oleh konsumen dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa penjualan total akan berada pada tingkat yang memuaskan,

diukur dalam nilai rupiah, sehingga dapat menciptakan langganan.

Adapun definisi menurut para ahli mengenai harga jual antara lain yaitu: Hansen dan Mowen mendefinisikan “ harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Penetapan harga jual terdapat beberapa metode penetapan harga yang sering digunakan yaitu: penetapan harga berdasarkan biaya, break even pricing (BEP) atau target pricing (harga target) adalah harga yang ditentukan berdasarkan titik impas (pulang pokok), dan Perceived Value Pricing (dirasakan nilai harga) adalah harga ditentukan oleh kesan pembeli (persepsi) terhadap produk yang ditawarkan.

Harga memiliki peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

a) Peranan alokasi harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.

b) Peranan informasi harga yaitu fungsi harga dalam membidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengaami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering muncul adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi sehingga konsumen menilai harga yang ditetapkan sesuai dengan kualitas produk maupun jasa yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian (Hadi, 2016:23).

Desain penelitian yang digunakan dalam peneelitan ini adalah kualitatif. Creswell

(2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan social. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan studi kasus. Rahardjo (2017) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama dua bulan yaitu sejak terbitnya surat izin untuk melakukan penelitian.

3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:82), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi yang penulis jadikan sebagai objek penelitian adalah pengusaha burung walet di Kecamatan Malangke Berjumlah 30 yang memiliki populasi ternak burung walet. Seluruh populasi pada penelitian ini sekaligus dijadikan sebagai sampel.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para peternak burung walet Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Data primer biasanya diperoleh melalui metode survey, observasi atau dengan eksperimen. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi, langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang memuat variabel-variabel terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi serta observasi untuk mendapat informasi dari para responden. Adapun teteknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Pada penelitian ini digunakan Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, hal ini bertujuan agar dapat diperoleh data yang valid dan akurat. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki pemahaman mengenai pendapatan ternak burung walet. Namun dengan kemajuan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan melalui telepon maupun video call. Wawancara digunakan pada saat peneliti ingin mengetahui pengalaman dan pendapat informan mengenai suatu secara mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi atau pengamatan secara langsung terhadap suatu objek untuk menganalisis suatu aspek yang mendasar dan penting sebagai suatu proses analisis yang akan dilakukan. Pada pengamatan secara langsung dilapangan bertujuan sebagai suatu proses untuk menggali kemungkinan adanya suatu informasi yang mungkin terlewatkan pada saat wawancara.

3.6 Analisis data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010:23) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan kerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilah data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:56) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur aktivitas yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles Dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan pada data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh penelitian dari hasil obeservasi mereka dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data adalah membuat abstrak keseluruhan data yang sudah didapat dari semua catatan lapangan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan saat peneliti mendapatkan data dari responden yaitu peternak burung walet di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Penulis kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bangun, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan

Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Proses pada penyajian data yang akan di kemukakan, mengungkap keseluruhan dari yang sudah didapat dari penelitian agar lebih mudah dibaca dan dimengerti

Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data-data tentang kondisi dari usaha warung tradisional. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Pattimang dan baik teritorial administratif adalah merupakan Desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Jarak dengan Ibukota Kabupaten kurang lebih 36 Km di tempuh selama + 1 (satu) jam dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Luas wilayah desa Pattimang yaitu 19,64 Km yang terdiri dari 5 (lima) dusun (Dusun Pattimang, Dusun Padangelle, Dusun Biro, Dusun Gampue, Dusun Labalubu).

Desa pattimang adalah desa yang pernah menjadi ibu kota Kerajaan Luwu pada abad ke 16. Maka dari itu Desa Pattimang dikenal sebagai Desa Wisata Religius dan Sejarah dikarenakan terdapat makam Datok Sulaiman yang dikenal sebagai pembawa ajaran Agama Islam di tanah Luwu dan terdapat juga Makam Raja Luwu "ANDI PATTIWARE".

4.2 Hasil Penelitian

Usaha masyarakat pada umumnya akan berkembang jika usaha tersebut cukup menjanjikan baik dari segi produksinya maupun nilai penerimaannya. Sebelum masyarakat mengenal usaha sarang burung walet di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara khususnya di desa Pattimang mereka bercocok tanaman pangan, perikanan dan peternakan. Sejak awal tahun 2013, seorang penangkar di desa Pattimang Kecamatan Malangke telah mengetahui bahwa usaha penangkaran sarang burung walet sangat memberikan keuntungan yang

tinggi serta usaha ini juga berjangka panjang sebagai mana hasil wawancara pada beberapa pengusaha sarang burung walet yaitu:

a. Bapak suardi

Bapak Suardi merupakan responden berjenis kelamin laki-laki yang berusia 41 tahun. Bapak Suardi telah menjadi pengusaha sarang burung walet selama enam tahun lamanya dan penghasilan setiap minggunya 5 ons jadi dalam satu bulan dapat 2 kg maka rata-rata penghasilan bapak Suardi perbulan berjumlah Rp.22.000.000.00-.

b. Bapak Bahar merupakan responden berjenis kelamin laki-laki yang berusia 38 tahun. Bapak Bahar mempunyai gedung/penangkaran sarang walet sudah tiga tahun lamanya dan dimasuki oleh burung walet selama satu tahun. Dalam satu tahun sudah ada 30 sarang yang telah jadi. Dari satu bulan sudah bisa dua kali panen jadi dalam satu bulan bisa menghasilkan kurang lebih Rp.8.000.000,00-

c. Hj.Indo Upe merupakan salah satu responden yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 55 tahun. Hj.Indo Upe setiap bulan dari hasil panen sekitar Rp.10.000.000,00-12.000.000,00 tergantung dari sarangnya karena biasa juga sarangnya pecah itumi kasi murah i harganya untkap Hj. Indo Upe, gedung walet saya ini kurang lebih sudah mau empat tahun lamanya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha sarang burung walet dapat membantu perekonomian masyarakat, dilihat dari pencapaian masyarakat Desa Pattimang dalam menghasilkan sarang burung walet yang cukup tinggi sehingga peningkatan pendapatan masyarakat Desa Pattimang semakin baik yang sangat membantu masyarakat untuk mengurangi pengangguran, serta membuka lapangan kerja. Adapun tabel pendapatan pemilik usaha burung walet.

Pembahasan

Kenaikan ekonomi peternak di Desa Pattimang sebelum adanya usaha sarang burung walet, peternak dari pengusaha sarang burung walet yang sudah di wawancarai mendapatkan penghasilan dari pekerjaan masing-masing. Dengan penghasilan dari pekerjaan tersebut para pengusaha sarang burung walet dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat membangun usaha sarang burung walet.

Sarang burung walet ialah komoditas peternakan yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi. Harga sarang burung walet yang bagus beredar Rp.15.000.000,00- per kg dan sarang burung walet yang rusak beredar 10.000.000,00-12.000.000,00 per kg tergantung pada kualitas sarang walet yang dihasilkan. Sarang burung walet yang ada di desa Pattimang Kecamatan Malangke secara umum memiliki kualitas yang relatif bagus dan masa panen dalam satu periode biasanya satu kali dalam 10 hari ada juga yang 15 hari satu kali panen tergantung dari pemilik sarang burung walet tersebut. Permintaan pada sarang burung walet saat ini sangat tinggi sehingga harganya masih tetap mahal. Hal ini yang membuat kesempatan berusaha serta peluang masih terbuka sangat luas sehingga untuk siapapun yang tertarik ingin membangun bisnis sarang burung walet dengan keuntungan bisnis sarang burung walet pada pendapatan yang menggiurkan. usaha sarang burung walet di Kecamatan Malangke tepatnya di Desa Pattimang hingga saat ini perkembangannya sangat pesat. Hal tersebut memang memperoleh keuntungan yang signifikan secara ekonomi yang cukup tinggi untuk masyarakat Desa Pattimang. Adapun hasil wawancara menurut Bapak Mamang yaitu perkembangan sarang burung walet di Desa Pattimang sudah berkembang dengan pesat karena dapat dilihat dari pendapatan yang diterima dari masing-masing pengusaha sarang burung walet.

Menurut Bapak Suardi (41 thn) bahwa:

“Setelah adanya usaha sarang burung walet membuat perekonomian saya mengalami kenaikan dari sebelumnya. Pendapatan saya sebelum adanya usaha sarang burung walet berasal dari berdagang pakaian dengan pendapatan Rp.5.000.000/bulan setelah adanya usaha sarang burung walet pendapatan saya jadi lebih meningkat yaitu Rp.27.000.000/bulan. Dengan adanya hasil tambahan ini tentu sangat membantu saya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga”

Menurut Bapak Bahar (38 thn) bahwa:

“Dapat dibandingkan tahun sebelum ada usaha burung walet dengan sesudah ada usaha burung walet, perbandingannya sangat jauh sekali. Sebelum ada usaha burung walet perekonomian saya sangat memprihatinkan karena saya hanya

bergantung pada usaha berdagang keliling. Setelah adanya usaha burung walet dapat dilihat dampak yang ditimbulkan yaitu penghasilan yang saya dapatkan perbulannya sudah meningkat”

Menurut Hj.Indo Upe (55 thn) bahwa:

“Semenjak adanya usaha burung walet perekonomian saya semakin meningkat dari sebelumnya. Yang sebelumnya saya belum mampu membeli barang-barang mewah seperti kendaraan, perabotan rumah yang modern dan mampu menyekolahkan anak-anak samapai ke perguruan tinggi.semenjak adanya usaha sarang burung walet gaya hidup saya sangat berubah, saya sudah tidak kesusahan lagi jika ingin membeli barang-barang yang memiliki harga tinggi”

Dari hasil wawancara diatas dapat dibuktikan bahwa usaha sarang burung walet yang dikelola oleh pemilik usaha sarang burung walet di Desa Pattimang Kecamatan Malangke telah membuktikan keberhasilannya dengan makin besarnya sarang burung walet yang dipunyai pemilik sarang burung walet tersebut maka akan dijalankan oleh orang lain yang tidak memiliki usaha sarang burung walet.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dengan usaha sarang burung walet ini bisa meningkatkan penghasilan masyarakat dan bisa membuka lapangan kerja bagi pengangguran serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran usaha peternak sarang burung walet terhadap peningkatan penghasilan masyarakat Pattimang Kecamatan Malangke maka dapat ditarik kesimpulannya yaitu:

1. Peran usaha burung walet ini sebagai sumber pendapatan dari perannya tersebut pengusaha burung walet dapat menghasilkan pendapatan yang diterima setiap bulannya yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan yang menentu sehingga dari pendapatan itu pengusaha dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan baik, serta usaha burung walet ini berperan sebagai penyediaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu peran penting yang dimiliki karena dengan adanya usaha ini masyarakat di desa Pattimang mendapatkan pekerjaan meskipun lapangan pekerjaan yang disediakan para

pelaku usaha masih tergolong kecil, namun ini sangat membantu bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan.

2. Setelah adanya usaha sarang burung walet tentu berdampak terhadap ekonomi pribadi para peternak, yaitu membuat perubahan terhadap kehidupan sosial kearah yang lebih positif seperti gaya hidup masyarakat konsumtif terhadap barang-barang mewah setelah melakukan usaha sarang burung walet, terjadinya mobilitas vertikal naik yang dialami oleh peternak sarang burung walet seperti meningkatnya jenjang pendidikan anak, tingginya angka keberangkatan haji, dan perubahan dalam pembuatan rumah secara permanen, serta peternak sarang burung walet lebih muda untuk memberi uang kepada masyarakat seperti sedekah.

3. Usaha sarang burung walet di Desa Pattimang sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet, dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pattimang.

5.2 Saran

1. Untuk pengusaha sarang burung walet diharapkan memperluas sarang burung waletnya agar meningkatkan pendapatan usaha sarang burung walet serta memudahkan asyarakat dalam mendapatkan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.

2. Untuk pemerintah diharapkan agar memeberikan penyuluhan pengelolaan usaha burung walet yang baik hingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Hendaknya masyarakat yang memiliki usaha sarang burung walet menggunakan teknologi yang lebih canggih dan pengelolaan lebih diperhatikan agar tahun ketahun pendapatan lebih meningkat dengan kualitas yang lebih baik dan nilai jual lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Adhimah, N. (2019). *Analisis Komparatif Pendapatan Antara Usaha Becak Kayuh dan Becak Motor di Sekitar Plaza Lamongan*. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, IV(1), 832–840.

Adiningsih, S. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.

Ananta, A. (2010). *Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Andiny, P. (2017). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)*. *Jurnal Samudra Ekonmika*, 1(2), 192–203.

Ariyani, M., & Purwanti. (2006). *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Pasca Krisis Ekoomi di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Peneliti Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.

Boediono. (2010). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.

Budiman, Arif. (2008). *Budi Daya dan Bisnis Sarang Walet*. Depok Pekanbaru Swadaya,

Erlangga, Erik. (2013). *Memproduksi Sarang Walet Kualitas Super*. Tangerang Selatan. Pustaka Agro Mandiri.

Hakim, A. (2010). *Statistik Induktif U ntuk Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.

Hery. (2010). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Ikmita, Lastri. (2019). *Produktivitas Usaha Budidaya Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten KamparDitin jau Menurut Ekonomi Islam*, *Skripsi Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suka Riau*.

Martunus, I. (2010). *Analisis Pendapatan Usaha Batu Bata*. *Jurnal Ekono2men*, 10(1), 67–73.

Masyhuri. (2012). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Muhammad. (2011). *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE.

Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Rahardja, P., & Manurung, M. (2011). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Lembaga Ekonomi UI.

Rahayu, S. E. (2014). *Studi Komparatif Perubahan Pendapatan Usaha Warung Tradisional Sebelum dan Sesudah Adanya Warung Retail Modern di Kecamatan Medan Timur*. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(04), 151–165.

Sardiana. (2021). Peran Usaha Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Sarang Walet. Skripsi

Sudarsono. (2010). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Karunia.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tanzeh, A. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.